BAB IV

TRANSFORMASI NILAI ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM LAMONGAN

A. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Islam

Pondok Pesantren Al-Islam merupakan lembaga pendidikan yang cukup berperan untuk ikut bepartisipasi dalam mencerdaskan bangsa. Dalam perkembangannya, pondok tersebut sebagaimana pondok yang lain mengalami proses yang cukup panjang. Perkembangan tersebut meliputi beberapa hal diantaranya adalah kuantitas santri, bangunan fisik dan pendidikan.

Kuantitas santri Pondok Pesantren Al-Islam mengalami pasang surut selama 50 tahun, pada awal pertumhannya pondok hanya memiliki 10 orang santri. Itupun mereka tidak berdomosili di asrama, hal tersebut di karenakan disamping belum ada kamar untuk santri dan kebanyakan santri itu berasal dari desa sekitar pesantren.[1]

Ditahun berikutnya 1974 jumlah santri mengalami peningkatan dari sepuluh mencapai 100 orang. Peningkatan tersebut sangatlah wajar karena dalam pesantren tersebut memiliki kurikulum yang berbasis Islam tradisional yang menjadi rujukan masyarakat waktu itu, sehingga banyak masyarakat yang tertarik pada Pondok Pesantren Al-Islam. Tidak berhenti di situ saja, ketertarikan para santeri juga dikarenakan alumni-alumni Pondok Pesantren Al-Islam lebih tampak berperan dan menonjol di daerah mereka masing-masing.

---

[1] M. Chozin, *Wawancara*, Lamongan, 21 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun berikutnya, jumlah santri tetap mengalami pertumbuhan. Terhitung sampai pada tahun 2000 jumlah santri mencapai 311 orang. Namun pada tahun 2001, grafik jumlah santri mengalami penyusutan sangat signifikan. Hal itu dikarenakan beberapa saudara pemimpin dituduh terlibat dalam kasus bom Bali, sehingga citra Pondok Pesantren Al-Islam diasumsikan masyarakat sebagai sarang pembibitan para teroris.[2]

Hal inilah yang mengakibatkan para santri keluar dari pondok dan masyarakat tidak ingin memondokkan anaknya di pesantren tersebut. Namun pada masa-masa selanjutnya, seiring dengan berjalannya waktu dan beberapa upaya pemulihan citra lembaga pendidikannya oleh KH. M. Chozin, Pondok Pesantren Al-Islam kembali menjadi tempat tujuan belajar oleh masyarakat.

Dalam beberapa kesempatan KH. M. Chozin menjelaskan kepada masyarakat saat melakukan dakwah, bahwa Pondok Pesantren Al-Islam yang diasuhnya tidak terlibat dengan kasus tersebut. Begitu pula saat wali santri atau tamu yang berkunjung ke kediamannya, ia menyampaikan bahwa keilmuwan yang ditanamkan di dalam Pondok Pesantren Al-Islam mempunyai kurikulum nasional, disamping kurikulum tradisional. Lebih-lebih dalam Pondok Pesantren Al-Islam sangat mengutamakan *akhlaqul karimah.* Dengan demikian tuduhan terhadap Pondok Pesantren Al-Islam sebagai dapur terorisme tidak beralasan karena Pondok Pesantren Al-Islam tidak pernah mempunyai misi untuk membuat dan membekali para anak didiknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat,

[2] Abidah (Pengurus atau guru), *Wawancara*, Lamongan, 21 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ataupun Negara.[3]

Upaya tersebut pada akhirnya membawa hasil. Beberapa orang kemudian mempunyai keinginan untuk menimba ilmu kembali di situ. Secara berangsur-angsur, semenjak itu dari waktu ke waktu jumlah santri bertambah. Hingga saat ini, jumlah santri telah mencapai 172 orang dan santri yang berstatus asuhan atau yatim berjumlah 150 anak dengan guru dan karyawan yang berjumlah 37 orang.

Selain perkembangan kuantitas santri, agar Pondok Pesantren Al-Islam mampu bersaing dengan pendidikan lain, upaya melengkapi sarana dan prasarananya juga menjadi perhatian. Fasilitas yang pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam hanya berupa bangunan Masjid Baitul Muttaqin, kemudian dikembangkan dengan dibangunnya bangunan asrama guru, pengurus dan santri, gedung sekolah, laboratorium, lapangan olahraga beserta peralatannya, perpustakaan serta lainnya. Sampai saat ini, sarana prasarana tersebut telah mencapai perlengkapan untuk proses belajar mengajar yang cukup memadai.

Menurut Dhofier, Pondok Pesantren Al-Islam telah memenuhi unsur-unsur dasar yang membentuk Pondok Pesantren Al-Islam, karena fasilitas dan kelengkapannya telah unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga Pondok Pesantren Al-Islam seperti kyai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning.[4] Bahkan jika hanya melihat dari sudut dasar ini, Pondok Pesantren Al-Islam bisa dikatakan lebih lengkap karena fasilitas yang dimilikinya tidak hanya mencakup kebutuhan

---

[3] Laila (Pengurus), Wawancara, Lamongan, 21 April 2012.

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pesantren.

Dari terwujudnya fasilitas tersebut, membawa nilai positif bagi Pondok Pesantren Al-Islam dalam pendidikannya. Sebut saja dengan ketersediaan asrama sebagai tempat menetap para santri. Dulu para santri lebih banyak yang pulang pergi karena belum ada tempat untuk mereka jika harus menginap atau menetap. Tapi sekarang para santri sekarang banyak yang menetap di pesantren, sehingga mereka bisa selalu mengikuti kegiatan mengaji ilmu agama serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari bersama teman-temannya. Mereka pun bisa saling bertukar ilmu pengetahuan yang mereka fahami dalam penjelasan ustadz atau ustadzah.

Kemudian, melalui kelengkapan sarana belajar itu, akan mendukung sistem transformasi keilmuwan pondok pesantren nyaman dan santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan santri pondok pesantren yang di asaramakan, akan melatih dan sangat mendukung pembentukan kepribadian santri dalam berinteraksi sosial, baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Kelebihan dari hal semacam itu adalah pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.[5]

Mengenai pendidikan formal, sekarang juga sudah ada sampai ketingkat setara dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA), serta di dalam pondok juga tersedia keterampilan sebagai bekal nanti kalau sudah lulus dari dari pondok untuk

---

[5] M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2004), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencukupi kebutuhan hidup nantinya.[6]

Dalam keilmuannyapun sudah mulai mengadopsi metode yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial. Para santri tidak ketinggalan terhadap ilmu pengetahuan umum. Mereka tidak kalah juga pada sekolah luar meski di pondok lebih banyak diajarkan ilmu agama karena para santri diberi ilmu tambahan umum diluar jadwal pondok, terutama pada santri kelas akhir yang akan melakukan ujian UAN (ujian akhir nasional).

B. Transformasi Nilai Islam Moderat

Jalan moderatisme Islam, mengutip pemikiran muslim terkenal asal Mesir, Muhammad Imarah, mensyaratkan seorang Muslim menjalankan kewajiban dan perintah agama secara seimbang: baik fisik maupun jiwa, ruhani maupun jasmani, selaras antara akal dan wahyu. Seimbang bermakna pula bahwa setiap laku Muslim mesti berdampak pada kesejahteraan orang lain, minimal tidak menimbulkan efek ketidak sukaan terhadap pihak lain. Seimbang juga berarti tindak yang dilakukannya tidak menimbulkan kezaliman, penindasan, apalagi kekerasan yang merugikan orang banyak.[7]

KH. M. Chozin merupakan salah satu dari pendiri Pondok Pesantren Al-Islam yang didirikannya pada tahun 1992 Masehi di Tenggulun, Solokuro, Lamongan. Selain sebagai pendiri pondok, posisinya sebagai sorang pengasuh atau pemimpin, memberikan peluang besar untuk menuangkan segala gagasan, pemikiran,

---

[6] Luluk (Santri), Wawancara, Lamongan, 2 juni 2012.
[7] Tarmizi Tahir, MD, *BerIslam Secara Moderat,* (Jakarta: Grafindo Khazana Ilmu, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultur ataupun ideologi yang menjadi dasar kehidupannya. Disini, KH. M. Chozin merupakan sentral dalam kapasitasnya sebagai pemilik, pengelola dan pengontrol segala hal yang berkaitan dengan komunitas Pondok Pesantren Al-Islam.

Lazimnya, seorang pemimpin merupakan penanggung jawab sebuah institusi atau kelompok dan menjadi penggerak utama atas segala hal yang berada dibawah pimpinannya. Kewenangan seorang pemimpin, dalam konteks Pondok Pesantren Al-Islam biasanya mempunyai ruang besar atas pesantren yang dikelolanya. Maju mundurnya institusi tersebut, sebagian besar akan sangat bergantung terhadap kebijakan-kebijakan dari seorang pemimpinnya. Jika ia mampu menahkodai institusi yang ada di bawah pimpinannya dengan mengambil kebijakan dan menggerakkan roda stuktur dengan baik, maka pertumbuhan dan perkembangan akan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Namun, apabila kebijakan yang diputuskannya tidak tepat, maka yang terjadi justru sebaliknya, institusi yang dipimpinnya akan mengalami kemunduran, bahkan bisa stagnan atau mati.

Sekalipun dalam Pondok Pesantren Al-Islam lazim dengan pola kepemimpinan karismatik, tapi bukan berarti keberhasilan atau kemajuan institusi tersebut terlepas dari peran dari orang-orang yang berada dibawahnya. Hal itu dikarenakan kapabilitas, soliditas maupun keaktifan para pelaksana kebijakan pimpinan sangat membantu agar sesuai dengan tujuan dan targetnya. Pola kepemimpinan itu tampak seperti yang diterapkan oleh KH. M. Chozin dalam Pondok Pesantren Al-Islam dari Tenggulun tersebut.

KH. M. Chozin dalam mengelola Pondok Pesantren Al-Islamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pola kepemimpinan karismatik demokratis. Artinya, KH. M. Chozin mempunyai ruang yang besar dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Islam dan pendidikannya, namun juga tidak mengabaikan peran orang-orang yang berada dibawah pimpinannya. Pendapat, usulan-usulan dari dewan guru atau pengurus Pondok Pesantren Al-Islam dan madrasah jika mempunyai misi kemajuan dan dasar yang kuat, lebih-lebih kalau usulan tersebut berkiblat kepada al-Quran dan hadis. Hal ini bisa dilihat dari salah satu usulan dewan guru tentang ditambahnya jam belajar materi umum (non agama) bagi siswa kelas akhir karena di madrasah tersebut juga mengadakan ujian persamaan (untuk mengikuti UNAS). Usulan ini diajukan, karena guru yang bersangkutan melihat perlunya mata pelajaran tersebut, sementara jam di kelas tidak mencukupi.

Pola kepemimpinan KH. M. Chozin juga mempunyai kebijakan untuk memelihara kultur atau tradisi tradisional dari umumnya Pondok Pesantren Al-Islam tradisional. Jika melihat kepada Pondok Pesantren Al-Islam, akan dapat ditemukan pola hubungan yang akrab dan harmonis antara kyai dan santrinya. Hubungan tersebut dapat dilihat dari komunikasi santri dengan kyai yang santun dan patuh layaknya posisi santri terhadap seorang kyai sebagaimana tokoh agama dengan masyarakatnya. Selain itu juga dengan pola komunikasi belajar santri yang mendapatkan ilmu secara langsung dari KH. M. Chozin, baik dengan cara mangaji *bandongan sorogan* lainnya menjadi bagian penting hubungan dan transformasi keilmuwan.

Lewat hubungan ini, KH. M. Chozin ingin menanamkan keilmuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teladan *akhlak al-karimah* yang akan menjadi perilaku para santri, sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Al-Islam yang berupaya mengader santrinya menjadi ulama *'amilin fi sabilillah* yang siap menerima dan mengamalkan Islam serta sanggup menjadi rahmat dan penuntun umat. Melalui tranformasi keilmuwan tersebut, KH. M. Chozin berupaya mengembangkan visi Pondok Pesantren Al-Islam dengan memperteguh para santri menjadi kader ulama *'amilin* yang selalu berpegang kepada Al-Quran dan hadis dalam bingkai *ahlussunnah waljamaah*, dengan memberikan hak kebebasan kepada santri, tapi harus selalu diimbangi dengan kewajiban.

Melatih kecerdasan mereka untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, akan sangat menentukan terwujudnya *ummatan wasathan*, yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya secara seimbang.[8] Menurut KH. M. Chozin, hal ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلا أُولُو الأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[9]

Selain itu, agar menjadi orang yang moderat, KH. M. Chozin juga

---

[8] Ibid, 144.
[9] QS. Al-Baqarah ayat [2]: 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan kepada santri untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sejarah perkembangan peradaban manusia memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwa kegagalan dalam mencapai keseimbangan akan mengakibatkan malapetaka, seperti halnya yang terdapat dalam ciri *ummatan wasathan.*

Seringkali, ketika mereka telah mencapai kemajuan material, yang terjadi ialah kerusakan akhlak, keserakahan, dan kegelisahan nurani. Akibatnya, kemajuan yang mereka capai hanya kemajuan yang semu, karena ia tidak membuat manusia menikmati kebahagiaannya yang hakiki.

Keseimbangan yang terwujud pada pentingnya kemampuan akal dan moral. Kemampuan akal manusia tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya akan mampu menyelesaikan sebagian persoalan manusia, jadi bukan keseluruhan.[10]

Pandangan KH. M. Chozin, peneguhan ini sangat perlu kepada para santri karena ia melihat banyak masyarakat Muslim yang mengaku sebagai orang yang mengikuti paham *ahlussunnah Waljamaah,* tetapi perilaku dan praktek keagamaan mereka jauh meninggalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran, sunnah Rasul, tuntunan sahabat dan tabi'in maupun tabiit tabiin. Banyak kaum Muslim yang suka melakukan *taqlid* para ulama, bahkan mengambil pendapatnya sendiri yang hanya didasarkan kepada pendapatnya (*ra'yu*) semata. Dalam rangka memberikan pemahaman yang sesuai dengan *Ahlussunnah Waljamaah*, KH. M. Chozin Al-Islam

[10] Tarmizi Tahir, MD, *BerIslam Secara Moderat*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan dan merumuskan dasar, asas dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam yang berorientasi kepada *khittoh* generasi Muslim yang *bertafaqquh fiddin,* berilmu luas, berakhlak mulia dan memahami Islam secara *kaffah,* memahami Islam secara keseluruhan, tidak sepotong-sepotong.

Dalam hal tersebut KH. M. Chozin telah membacakan sebagian ayat yang ada dalam Al-Quran, yaitu :[11]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Langkah yang dilakukan KH. M. Chozin untuk membentuk kader-kader mubaligh yang siap berjihad menanamkan aqidah yang kuat, menguasai ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran, Rasul, sahabat dan ulama salafi dengan penguasaan bahasa Arab yang baik, membentuk santri mandiri dan percaya diri. (lihat halaman 5-7). Metode yang digunakan untuk menyerap tujuan tersebut KH. M. Chozin menetapkan program *tahfidz al-Quran, muhawwaroh muhadoroh.* itu, untuk menunjang misi tersebut santri juga dibekali dengan keterampilan seni bela diri, pengetahuan tentang komputer dan kursus menjahit.

Konsep tranformasi keilmuwan keIslaman dan penunjangnya tersebut dibuat sebagai upaya membantu pemerintah dalam bidang usaha pendidikan nasional dalam

[11] QS. Al-Baqarah ayat [2]:143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasinya mencerdaskan bangsa demi kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi rakyat Indonesia dan umat manusia. Partisipasi itu secara konkret dapat dilihat dalam bidang kegiatan dari Pondok Pesantren Al-Islam yang mencakup bidang sosial, keagamaan dan bidang kemanusiaan.

Sebagaimana pada umumnya KH. M. Chozin juga tidak hanya berperan di internal pondok peantren, tapi juga berkiprah di luar. Sebagai sosok kyai yang berlatar belakang keagamaan berbasis Muhammadiyah, KH. M. Chozin dalam organisasi masyarakat (ormas) Muhammadiyah di percaya menduduki beberapa posisi di lembaga yang berada dibawah naungan ormas tersebut. Diantaranya adalah sebagai pengurus cabang Muhammadiyah tingkang Kabupaten Lamongan dibidang Dikdas. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyahnya sampai pada jenjang perguruan tinggi.

Dalam menjalankan semua posisinya, baik di internal Pondok Pesantren Al-Islam ataupun masyarakat, KH. M. Chozin berupaya melaksanakan dengan cara yang telah di contohkan oleh Nabi, Sahabat atau ulama salaf. Terhadap persoalan yang berkaitan dengan dakwah pendidikan, ia menggunakan cara sebaik dan sehalus mungkin, namun tanpa meninggalkan kesan bersungguh-sungguh dengan mengedepankan *ahlakul karimah.*

Namun, dalam hal kemaksiatan apalagi terhadap orang-orang yang berupaya merongrong dan menginjak-nginjak Islam, ia akan bersikap tegas. Hal inilah yang titanamkan kepada para santrinya agar selalu peka dan tegas terhadap kemaksiatan serta menentang perbuatan *fakhsya wal munkar.*

Prinsip istiqomah atau konsisten ini ia pegang teguh, sekalipun kalangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu menyebutnya sebagai radikalisme. Tapi menurut KH. M. Chozin, sikap itu merupakan sikap yang moderat (*wasathon*), karena Islam mengajarkan *akhlaqul karimah* dalam segala hal, bersikap moderat, santun dan tidak akan melakukan aksi kekerasan. Tindakan umat Islam yang dinilai radikal oleh kalangan tertentu hanya sebagai pembelaan Islam yang bersifat reaktif, bukan ofensif. Dalam istilah jawa ia menyampaikan "bila ada hujan karena ada mendung." Artinya, tindakan yang dipandang oleh orang sebagai tindak kekerasan merupakan reaksi dari tindak kekerasan yang dimulai dulu oleh orang lain. Hal ini dipandang, apabila tindakan ini dikatakan radikal berarti tindakan Rasulullah yang melawan orang kafir yang memeranginya juga dikatakan tindakan radikal.

Oleh KH. M. Chozin, predikat tersebut tidak dapat dibenarkan. Jadi menurutnya, ketegasan seperti yang dicontohkan Rasulullah harus dilakukan oleh umat Islam. Jadi sekalipun tidak menjadi program pesantren, jika Islam diserang maka bila diperlukan kita juga harus memeranginya. Namun itu bukan jalan satu-satunya yang harus ditempuh, karena selain jalan itu, Islam juga masih menggunakan jalan tarbiyah.

Tindakan ini disingkapi demikian, karena dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan pendidikan atau tindakan KH. M. Chozin selalu menekankan dan mendasarkan dengan *ahlakul karimah,* baik kepada dirinya sendiri, santrinya maupun orang lain. Dengan demikian KH. M. Chozin selalu berpegang teguh kepada prisnsip-prinsip yang diajarkan oleh Allah Swt., melalui Al-Quran, serta meneladani Nabi Saw. Mangaplikasikannya yang tetap memakai cara moderat, yakni toleran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati kepada sesama dan tegas terhadap kemunkaran.

B. Capaian Terhadap Transformasi Nilai Islam Moderat

Dalam melakukan trasformasi pendidikan dan upaya penerapannya, KH. M. Chozin dengan sekuat tenaga berusaha memberikan dasar yang baik dan moderat. Nilai-nilai moderat, toleran, tegas, santun atau *beraklakul karimah* yang dicanangkan untuk melaksanakan segala tindakan yang dilakukan juga diharapkan akan mampu dipahami dan diterapkan oleh para santri dan masyarakat.

Dengan bekal dari seluruh program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islam yang telah dikaji dan ditetapkan, nilai Islam melalui pemahaman Islam secara *kaffah* ditransformasikan kepada seluruh santri, guru, pengurus pondok maupun masyarakat. Dari kurikulum, baik intra maupun ekstra kulikuler harus mampu diterapkan secara *wasathon* dan berdasarkan Al-Quran serta teladan Rasulullah.

Diantara indikator keberhasilan program atau konsep yang ditanamkan oleh KH. M. Chozin atau Pondok Pesantren Al-Islam dapat dilihat beberapa kepatuhan para santri Pondok Pesantren Al-Islam. Dilihat dari tata cara berpakaian yang digunakan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Islam, mereka telah memakai gamis, memelihara jenggot yang mana hal tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah sendiri.

Penanaman yang diaplikasikan tersebut begitu penting bagi para santri sebagai wujud kedisiplinan dan kepatuhan kepada teladan Nabi Muhammad Saw. serta bentuk dari *akhlakul karimah*, demikian dalam pantauannya dan dari informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didapatkan, terdapat pula alumni santri (perempuan) yang tidak secara penuh melakukan pendidikan *beraklakul karimah* yang telah ditetapkan oleh pondok pesantrennya, karena alumni tersebut tidak menggunakan baju gamis melainkan memakai celana levis atau jeans. Menurutnya, itu sebagai akibat dari pengaruh dan kontaminasi dunia luar yang tidak dapat ditangkal oleh alumni tersebut, sehingga ajaran dari Pondok Pesantren tidak mampu dilaksanakannya dengan baik.

Dengan teguh, KH. M. Chozin tetap berusaha membesarkan dan menyebarkan nilai Islam moderat dengan berpegang prinsip *akhlakul karimah* dan tegas dalam perbuatan *fakhsya* dan *mungkar*. Hal ini ia tekankan, karena dalam Al-Quran sendiri umat Islam disuruh menyeru untuk melakukan pencegahan terhadap tindak kemunkaran dan memerintahkan untuk melakukan kebaikan.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. [12]

Santri yang telah keluar dari Pondok Pesantren Al-Islam dan bermasyarakat telah memerankan perilaku *akhlakul karimah.* Ketaatan kepada agama dan bersikap sesuai dengan yang dicontohkan Pondok Pesantren Al-Islam tetap dilakukan oleh para santri. Perilaku yang ditanamkan dalam Pondok Pesantren Al-Islam seperti memelihara jenggot, mencukur kumis, memakai baju gamis, hidup sederhana dan

[12] *QS. Ali Imran ayat [3]: 110.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat beribadah tetap mereka jalankan setelah mereka lulus dan hidup di masyarakat. Bahkan bagi mereka yang telah masuk dalam lembaga atau institusi telah mampu berperilaku baik dan mewarnai sikap yang baik sesuai dengan tuntunan al-Quran, Rasulullah dan ulama salaf.

Dari sini, perilaku tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari program Pondok Pesantren Al-Islam yang menanamkan dan membimbing perilaku santri yang didasari dengan aqidah yang kuat, penguasaan ilmu agama yang baik dan penanaman kemandirian serta pemahaman yang *kaffah* terhadap sumber Islam, al-Quran. Dengan dasar ini, selain perilaku di atas, para santri yang di didik dengan fondasi kultural intelektual Pondok Pesantren Al-Islam Al-Islam berbasis perpaduan ideologi modernis dan salafi puritan, semangat dakwah, anti tahayul, anti bid'ah, anti khurafat telah mampu menjadikan para santrinya untuk menjaga semangat dakwah dan menolak segala tradisi lokal yang berupaya bertentangan dengan syariat Islam.

Bahkan tidak berhenti disitu saja, dengan bekal kemampuan dan penguasaan ilmu agama yang disertai metodologinya seperti *ushul fiqh, ulumul quran, ulumul hadis* dan lainnya yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Islam, para santri telah mampu memberikan kritik terhadap hukum-hukum dan tradisi keagamaan yang ada. Jika pada umumnya tradisi keagamaan nilainya hanya sebagai kajian dan pengetahuan, maka para santri Al-Islam telah mampu digunakan dan diterapkan. Hasil ini terindikasi sebagai upaya dari Pondok Pesantren Al-Islam yang bertujuan menjadikan para santrinya menjadi *ulama 'amilin*, tidak hanya berpengetahuan tapi juga dapat mengamalkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tujuan ini, banyak sekali apresiasi dari wali santri yang menghendaki sistem pendidikan yang dikelola oleh KH. M. Chozin, para guru dan pengurusnya tetap mempertahankan khittah dan berorientasi kepada kehidupan serta tradisi "salafi sholihah haraki". Orientasi ini oleh KH. M. Chozin tentunya bukan dipahami sebagai salafi maintrem yang lebih akrab, toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal (sinkretik).

Namun, dengan tujuan dan orientasi Pondok Pesantren Al-Islam, beberapa guru mempunyai pandangan berbeda dan tidak sefaham yang mengakibatkan beberapa guru ada yang mengundurkan diri untuk ikut membantu mengajar di pondok tersebut. Kondisi ini cukup dimengerti, karena mayoritas masyarakat Tenggulun dan sekitarnya adalah masyarakat nahdliyin (nahdlatul ulama) yang memberikan toleransi kepada adat atau tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam menurut sudut mereka sebagaimana dakwah yang pernah dilakukan oleh wali songo.

Dari sini dapat dilihat bahwa KH. M. Chozin sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al-Islam mempunyai kiprah yang banyak memberikan sumbangsih kepada para santri, pengurus dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang toleran, santun dan praksis. Keteguhannya dalam memperjuangkan nilai Islam Moderat yang dipahaminya tampak sungguh-sungguh, sekalipun banyak rintangan yang harus dilaluinya.

Stigmatisasi masyarakat luas tentang predikat pesantren aliran radikal yang di asuhnya tak menyurutkannya untuk terus bersikukuh, bahwa nilai Islam Moderat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipeganginya telah sesuai dengan nilai Al-Quran, hadis dan prinsip-prinsip ulama salafi. Ini terbukti dengan peran KH. M. Chozin dan eksistensi Pondok Pesantren Al-Islam serta outputnya mempunyai banyak manfaat di masyarakat dan dunia luar, baik secara keilmuwan ataupun praksis.

disamping capaian diatas juga terdapat pula dalam keberhasilan Pondok Pesantren Al-Islam, yaitu mereka para alumni setelah lulus dari pondok sebagian besar membangun Pondok Pesantren Al-Islam di daerahnya masing-masing. Dengan bekal yang didapat dalam waktu berada di pondok mereka menyalurkan atau mengamalkan ilmu kepada masyarakat yang awam dengan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id